

IbM Warga Rejosari dalam Meningkatkan Kemahiran Berpewara

Eva Ardiana Indrariansi¹, Nanik Setyawati², Murywantobroto³, dan Arisul Ulumuddin⁴

^{1,2,3,4} FPBS Universitas PGRI Semarang

¹evaardiana@upgris.ac.id

Received: 5 Mei 2017; Revised: 10 Juni 2017; Accepted: 15 Juli 2017

Abstract

Observations indicate that the public speaking skills, particularly skills become pewara Rejosari village residents, District East Semarang, Semarang still requires deepening. This is demonstrated by the many complaints from citizens who find it difficult to be pewara. Still rare kepewaraan training efforts are reserved for residents. The solution offered in this training is training with the chronological strategy. This strategy is done by giving something in stages, ranging from mild, to the more severe stages. On the implementation of the training kepewaraan, the village residents Rejosari Eastern District of Semarang Semarang very enthusiastic. Through this training, residents are increasingly recognizing the importance of the role pewara for the successful organization of events.

Keywords: *kepewaraan, residents Rejosari*

Abstrak

Hasil observasi menunjukkan bahwa keterampilan *public speaking*, khususnya keterampilan menjadi pewara warga kelurahan Rejosari, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang masih memerlukan pendalaman. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya keluhan dari para warga yang merasa kesulitan untuk menjadi pewara. Masih jarang upaya pelatihan kepewaraan yang diperuntukkan bagi warga. Solusi yang ditawarkan dalam pelatihan ini adalah pelatihan dengan strategi kronologis. Strategi ini dilakukan dengan cara memberikan sesuatu secara bertahap, mulai dari yang ringan, hingga pada tahap yang lebih berat. Pada pelaksanaan pelatihan kepewaraan, para warga kelurahan Rejosari Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang sangat antusias. Melalui pelatihan ini, warga semakin menyadari pentingnya peran pewara demi suksesnya penyelenggaraan acara-acara.

Kata Kunci: *kepewaraan, warga Rejosari*

A. PENDAHULUAN

Pewara adalah orang yang bertugas memimpin dan mengatur jalannya suatu acara, orang sering beranggapan bahwa seorang pembawa acara cukup berbekal suara

yang enak didengar dan menampilkan yang enak dipandang. Padahal, masalahnya tidaklah sesederhana itu karena seorang pewara memerlukan keterampilan dan pengetahuan. Seorang pewara sering

IbM Warga Rejosari dalam Meningkatkan Kemahiran Berpewara

Eva Ardiana Indrariansi, Nanik Setyawati, Murywantobroto, dan Arisul Ulumuddin

dipandang sebagai personalitas instansi atau panitia penyelenggaraan suatu acara. Oleh sebab itu, tidak jarang sebuah instansi atau panitia penyelenggara suatu acara tidak segan-segan mengeluarkan dana untuk membayar seorang pewara yang profesional untuk menyelenggarakan acara yang mereka laksanakan, ini semua dilaksanakan demi citra mereka.

Pewara mempunyai tugas yang cukup berat (terutama pembawa acara resmi) karena pada saat itulah puncak tugas keprotokoleran. Persiapan sebelumnya tidak akan berarti, jika pewara tidak berhasil membawakan acara karena banyak masalah seperti: suaranya tidak bagus, tidak berpenampilan pantas (tampil acak/asal), dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat berakibat acara berjalan tidak lancar dan tidak khidmat.

Kenyataan menunjukkan bahwa keterampilan public speaking, khususnya keterampilan menjadi pewara warga kelurahan Rejosari, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang masih memerlukan pendalaman. Berdasarkan observasi dan

wawancara singkat dengan sejumlah warga di lapangan ditemukan bahwa sebagian besar warga memiliki kompetensi berbicara yang relatif rendah. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya keluhan dari para warga yang merasa kesulitan untuk menjadi pewara. Masih jarang upaya pelatihan kepewaraan yang diperuntukkan bagi warga. Selama ini masih banyak kendala dalam menjadi pewara, seperti: rendahnya masalah kebahasaan (pilihan kata, tuturan yang efektif, dan komunikatif yang tepat); penyusunan acara yang kurang; dan cara membawakan acara yang tidak tepat. Dengan demikian, pelatihan kepewaraan perlu untuk dilakukan. Mengingat betapa pentingnya peranan pewara dalam penyelenggaraan suatu acara dan semakin tingginya perhatian masyarakat, maka dibutuhkan pelatihan kepewaraan. Hal tersebut dapat membekali para warga agar terampil dalam hal kepewaraan, sehingga bisa memberikan bekal keterampilan yang lebih luas kepada teman sebaya. Warga yang belum terampil menjadi pewara; rasa tidak percaya diri dalam berbicara di depan umum

(khususnya sebagai pewara), belum mempunyai keterampilan dalam menyusun acara yang tepat dan teknik membawakan yang belum baik, efektif, dan komunikatif perlu memperoleh pelatihan tentang kepewaraan.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Urutan pelaksanaan pelatihan kepewaraan yang akan dilakukan kepada mitraantara lain sebagai berikut.

- 1) Tahap memilih tema acara yang menarik hati. Dalam hal ini, tim pengabdian memberikan materi dasar yang mengarah pada pemahaman mitra untuk memilih temaacara yang menarik, baik menurut diri sendiri maupun masyarakat pada umumnya.
- 2) Tahap membatasi topik acara. Pada tahap ini, mitra diarahkan untuk berfokus pada program acara tertentu. Topik-topik tersebut seperti membawakan acara pada perayaan ulang tahun sahabat, MC pada acara perpisahan sekolah, dan MC pada perayaan HUT 17 Agustus di kampung.

- 3) Tahap mengumpulkan bahan-bahan. Tahap ini menekankan adanya upaya untuk mencari referensi yang berhubungan dengan topik yang akan disampaikan kepada audiens. Bahan yang dibutuhkan dapat diakses dari berbagai sumber, seperti: berita, informasi orang lain, maupun pengalaman pribadi. Bahan-bahan ini untuk memperkuat data mengenai apa yang disampaikan kepada audiens. Sebagian besar, peserta lebih memilih pengalaman pribadi dan berita di surat kabar sebagai bahan referensi.
- 4) Tahap menyusun acara. Pada tahap ini, mitra diarahkan untuk mengembangkan rancangan acara yang telah disusun.
- 5) Tahap tampil secara percaya diri. Tahap ini merupakan tahap puncak dalam kegiatan kepewaraan. Pada tahap ini, mitra dibimbing oleh tim pengabdian untuk tampil sebagai pewara secara individual.

Tahap evaluasi. Tahap ini adalah tahap terakhir dalam kegiatan kepewaraan. Setelah mitra tampil di depan forum, langsung diadakan evaluasi untuk memperbaiki

IbM Warga Rejosari dalam Meningkatkan Kemahiran Berpewara

Eva Ardiana Indrariansi, Nanik Setyawati, Murywantobroto, dan Arisul Ulumuddin

penampilan berikutnya. Teknis pelaksanaannya, tim memberikan kesempatan kepada peserta untuk memberi masukan dan komentar atas tampilan temannya. Setelah itu, peserta yang baru saja tampil, diberi kesempatan untuk menyampaikan perasaan selama tampil sebagai pewara. Terakhir, tim memberi masukan dan penguatan atas penampilan peserta.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan pelatihan kepewaraan, para warga kelurahan Rejosari Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang sangat antusias. Peserta yang bervariasi dari yang muda sampai usia lansia sangat bersemangat belajar bagaimana menyusun acara yang tepat sampai dengan tampil menjadi pewara dalam berbagai jenis acara.

Para warga belajar bagaimana mengatasi demam panggung agar bisa tampil maksimal sebagai pewara. Bagaimana berbicara dengan volume, tempo, dan nada yang tepat juga mereka praktikkan. Mereka juga lebih memperhatikan bahasa yang tepat

sehingga bisa meminimalkan kesalahan. Melalui pelatihan ini, warga semakin menyadari pentingnya peran pewara demi suksesnya penyelenggaraan acara-acara.

Secara leksikal pewara artinya pembaca berita (wara=berita) namun arti pewara (sebagai singkatan) adalah pembawa acara. Jadi pewara merupakan tugas yang dibebankan kepada seseorang oleh protokoler untuk membawakan atau membacakan skenario acara yang telah disusunnya berdasarkan susunan acara yang diberikan protokoler kepadanya. Istilah lain untuk pewara ini antara lain MC. Kalau acara yang dibawakan bersifat resmi/seremonial. Jika acara yang dibawakan menawarkan produk dagang, pewartanya disebut CM. Pewara yang menyetujui acara hiburan pewartanya disebut EM. Di samping itu, ada pula pewara yang memimpin acara kuis maka pewartanya diistilahkan dengan QM.

Pewara mempunyai tugas yang cukup berat (terutama pembawa acara resmi), karena pada saat itulah puncak tugas keprotokoleran. Persiapan sebelumnya tidak akan berarti jika

pewara tidak berhasil membawakan acara, karena banyak masalah seperti, suaranya tidak bagus, tidak berpenampilan (tampil acak/asal) dan lain sebagainya. Hal ini dapat berakibat acara berjalan tidak lancar dan tidak khidmat.

Dalam kegiatan-kegiatan resmi sering pula kita dengar orang menyebut istilah protokol, artinya, secara leksikal (bahasa Yunani) berasal dari kata *protos* dan *kolla*. *Protos* berarti pertama, *kolla* artinya lem atau perekat. Pada awalnya istilah protokol digunakan bagi lembaran pertama dari suatu gulungan daun papyrus. Kemudian istilah *protocol* digunakan untuk menyebut seluruh gulungan papyrus yang memuat aturanaturan penyambutan tamu negara yang bersifat nasional dan internasional. Pengertian protokol ternyata berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga istilah protokol sekarang diartikan: a) dokumen yang berisikan tata cara penyambutan tamu (nasional/internasional serta daerah/lokal), b) peraturan-peraturan upacara kenegaraan untuk menyambut tamu negara (Darmastuti, 2006:43), c) pemberian servis/layanan kepada

pimpinan/tamu/publik dalam acara/kegiatan resmi, d) tolok ukur bagi daerah/unit kerja dalam menyelenggarakan acara/kegiatan resmi.

Di samping itu ada lagi istilah protokoler, yakni semua orang yang mengatur kelangsungan suatu acara, dan orang ini tulang punggung dari penyelenggara suatu acara/upacara. Jadi protokolerlah yang menetapkan tata cara penyelenggaraan suatu acara resmi. Sedangkan pewara hanyalah bagian dari keprotokoleran, yang tugasnya membacakan/membawakan acara resmi waktu itu.

Pembagian pewara didasarkan atas jenis acara yang dibawakan yakni sebagaimana dinyatakan oleh Darmastuti (2006:50): a) pewara acara resmi di ruangan dan di lapangan. Ketentuan acara resmi atau tidak resmi ditandai oleh antara lain, adanya aturan-aturan yang ketat dan aturan itu harus dipatuhi oleh semua yang hadir dalam acara tersebut. Dan juga ditentukan oleh waktu, karena biasanya acara resmi itu waktunya sangat terbatas. Begitu pula pewara dalam

IbM Warga Rejosari dalam Meningkatkan Kemahiran Berpewara

Eva Ardiana Indrariansi, Nanik Setyawati, Murywantobroto, dan Arisul Ulumuddin

acara ini harus terkesan kaku karena ia harus patuh pada beberapa aturan, misalnya, tenang tidak banyak bergerak, anggun dan berwibawa, cara berdiri/duduk serta pandangan tidak liar, sehingga acara terkesan khidmat dan sempurna. Sedangkan acara resmi di lapangan harus terkesan seperti upacara/acara militer. Maka pembawa acara di lapangan ini harus tegas, baik gerakan maupun ucapan, sehingga tidak ada kesan main-main dan tidak serius. Contoh acara resmi di ruangan antara lain, semua acara pembukaan (pembukaan lomba, pembukaan seminar/simposium) acara wisuda/dies natalis, acara peresmian gedung baru, serah terima jabatan, sambut pisah dan sebagainya. Contoh acara resmi di lapangan, semua acara upacara di lapangan, b) pewara acara hiburan, ketentuan untuk pewara hiburan ini tidak terlalu ketat seperti pada pewara resmi, karena pewara ini harus lincah, lincah bergerak dan lincah berbahasa agar acara bisa lebih hidup dan semarak, c) pewara acara setengah resmi, yakni acara yang aturan-aturan tidak terlalu ketat, dan yang menjadi protokoleryang

mengatur acara tidak terlalu disiplin menyelenggarakan acara. Suasana dalam acara tersebut tidak terlalu formal (karena tidak ada aturan ketat), tetapi terkesan seperti suasana kekeluargaan saja. Contoh: arisan, rapat, dan acara syukuran, serta acara ulang tahun.

Penyelenggaraan suatu acara akan ditentukan oleh kemampuan protokoleryang. Namun, keberhasilan suatu acara tidak bisa lepas dari keterampilan pewaranyang. Keterampilan pewara berkaitan dengan syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang pewara. Syarat-syarat itu meliputi hal-hal berikut. Syarat fisik pewara adalah berikut ini. Pertama, memiliki suara yang nyaman (*“pleasing”*). Tidak melengking dan tidak terlalu rendah. Artinya, pewara memiliki suara bulat, bagus sesuai dengan kodrat, kalau laki-laki terkesan maskulin dan perempuan feminim. Kedua, memiliki/mampu menghasilkan vokal yang bersih, nyaring, bening, dan lembut, tidak bersuara pecah yang memberi kesan tenggorokan pendengar ikut terasa sakit. Ketiga, sehat sewaktu

membawakan acara. Pewara harus sehat agar terlihat gairah dan bersemangat. Keempat, tidak cacat fisik. Artinya, seorang pewara harus sempurna secara lahir untuk menghindari kesan yang tidak baik, seperti munculnya bisik-bisik yang dapat mengganggu khidmatnya acara.

Syarat ilmiah pewara meliputi hal berikut ini. Pertama, memiliki pengetahuan, seperti pengetahuan kebahasaan maupun pengetahuan umum. Seorang pewara diharapkan kaya dengan perbendaharaan kata, agar mampu melahirkan kalimat-kalimat yang hidup dan menarik. Pewara yang baik memiliki informasi yang umum dan hangat, untuk memperlancar acara sehingga tidak terkesan kaku. Kedua, akan lebih sempurna kalau pewara pernah mengikuti atau memperoleh teori tentang pewara, misalnya pernah mengikuti kursus atau diklat. Syarat kepribadian (“*appearance*”) pewara terdiri dari hal-hal berikut ini. Pertama, mampu berpikir cepat dan tepat. Artinya, mampu mengambil keputusan dengan cepat dan benar. Kedua, memiliki imajinasi yang

positif, dalam memimpin suatu acara seorang pewara hendaklah punya daya imajinasi yang tinggi dalam melihat situasi, kondisi, waktu dan tempat serta bentuk acara yang dipimpin karena akan mempengaruhi suasana pada waktu itu. Ketiga, bergairah (antusias), pewara harus tetap bersemangat dalam situasi yang bagaimanapun, acara yang dibawakannya. Jika pewara lesu dan tidak bersemangat maka acarapun menjadi lesu dan tidak semarak pula. Keempat, rendah hati, seorang pewara tahu benar bahwa dirinya punya kelebihan, kadang bisa membuat pewara jadi sombong dan angkuh ketika membawa acara. Hal ini kadang bisa terlihat dari cara dan pemakaian bahasa. Kalau hal ini dirasakan atau terlihat oleh pendengar/hadirin maka, mereka bereaksi antipasti dan berbisik-bisik. Akhirnya, acara kurang khidmat. Kelima, memiliki daya humor dan bersifat fleksibel (tanggap). Seorang pewara yang ideal harus mampu menyesuaikan diri dengan situasi. Misalnya, dalam keadaan letih dan capek biasanya pendengar memerlukan humor-humor segera untuk menghilangkan

IbM Warga Rejosari dalam Meningkatkan Kemahiran Berpewara

Eva Ardiana Indrariansi, Nanik Setyawati, Murywantobroto, dan Arisul Ulumuddin

kejenuhan (terutama dalam acara tidak resmi/bebas). Dalam acara resmi, misalnya pewara perlu memvariasikan nada serta intonasi suara ketika membacakan/membawakan acara agar pendengar tidak bosan.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan, bahwa untuk menjadi pewara yang baik haruslah memenuhi kriteria (Fidhian, 1996) sebagai berikut; (a) penampilan, (b) memiliki sikap yang baik, (c) mampu berbahasa dengan baik dan benar, (d) memiliki wawasan yang cukup. Pewara yang memiliki kriteria di atas dan mampu menunjukkannya dalam aktivitas membawakan acara dengan sempurna, maka inilah pewara yang memiliki sikap yang profesional tersebut.

Suatu acara biasanya akan berjalan lancar dan khidmat, apabila pendengar mampu memusatkan perhatiannya pada acara. Untuk sampai pada perhatian penuh ini, maka paling tidak penampilan pewara yang menarik cukup beralasan digunakan untuk itu. Penampilan pewara yang menarik cukup

beralasan digunakan untuk itu. Penampilan pewara yang menarik ini pun bisa mencegah atau mengurangi rasa bosan dan kejenuhan pendengar akibat acara yang sifat materinya monoton. Bahkan, penampilan pewara yang menarik dapat mengubah kemasan acara yang kurang baik menjadi baik. Hal ini sangat perlu karena keseluruhan jerih payah protokoler/panitia terobati dengan keterampilan pewara ini.

Untuk lebih jelasnya, pewara yang berpenampilan menarik ini akan dijelaskan sebagai berikut. Pertama, pewara diharapkan berpakaian sopan, menarik, terkesan familiar. Pakaian tidak harus mahal dan mewah, tetapi pantas, serasi, sesuai dengan acara situasi dan kondisi. Kedua, pewara harus tampil dengan kondisi tubuh yang prima, sehat terkesan tangkas, cekatan dan fleksibel (tidak kaku dan loyo). Ketiga, pewara harus dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi, mampu menempatkan diri di tengah-tengah pendengar dengan tidak memberi kesan yang berlebihan (*over*). Keempat, pewara harus mampu menimbulkan sikap percaya diri

dengan penampilannya, agar ia mampu memimpin acara. Kelima, seorang pewara diharapkan kalau perempuan terlihat anggun dan kalau laki-laki kelihatan gagah. Keenam, pewara hendaknya terlihat tampil siap dan teliti (ada map, pena dan alat-alat lain yang diperlukan). Kriteria selanjutnya dari sikap pewara yang baik meliputi hal berikut. Pertama, gerak dan ekspresi (pewara acara resmi) harus terkesan tenang, tidak tergesa-gesa, dan ada ekspresi berterima kasih pada setiap orang yang dipanggil ke depan, pandangan mata tidak boleh liar karena terkesan kurang sopan. Kedua, pilihan kata yang digunakan tepat dan rendah hati sehingga mampu melahirkan sikap simpatik pendengar.

Hal berikut adalah pewara mampu berbahasa yang baik dan benar seperti berikut. Pertama, pewara harus melafalkan atau mengucapkan setiap bunyi bahasa dengan tepat dan jelas. Untuk itu, diharapkan pewara mampu mengolah suaranya dengan teknik bernafas yang tepat (bernafas dari perut bukan dari dada), sehingga lahir vokal yang

bersih dan bulat. Kedua, intonasi dan nada harus tepat agar tidak kaku atau monoton. Temponya pun harus tepat. Artinya, tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat. Perlu diingat bahwa pewara tidak sama intonasinya dengan penyiar, pembaca puisi dan pembaca saritilawah. Ketiga, diksi/istilah yang digunakan sopan. Pewara harus berhati-hati dalam memilih kata/istilah karena kadang-kadang bisa melahirkan kesan tidak etis dan tidak sopan.

Pewara harus pandai menempatkan kata-kata yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Misalnya, pemakaian istilah di lapangan: inspektur/pembina, komandan/pimpinan dan lain sebagainya. Contoh lain, kata “disampaikan” (untuk pengganti kata yang mewakili agar terkesan etis, dan kata “oleh” untuk yang langsung dari yang bersangkutan/tidak diwakili/orangnya ada). Pewara harus konsisten/disiplin, dalam pemakaian diksi istilah, misalnya untuk sebutan gelar/pangkat seseorang. Kalau telah dimulai memanggil seseorang dengan gelar, maka yang lain harus dipanggil dengan gelar

IbM Warga Rejosari dalam Meningkatkan Kemahiran Berpewara

Eva Ardiana Indrariansi, Nanik Setyawati, Murywantobroto, dan Arisul Ulumuddin

karena hal ini sangat sensitif dan dapat merusak khidmatnya acara. Keempat, logis dan ekonomis (efektif dan efisien), agar mudah memahami dan hemat waktu. Tidak perlu salam penghormatan terlalu banyak seperti halnya pidato. Pewara bukanlah berpidato, tidak perlu banyak komentar setelah satu acara selesai. Misalnya, sesudah kata sambutan tidak perlu ada komentar panjang karena tidak ada gunanya.

Tidak perlu membacakan susunan acara bila materi acara banyak dan materi/susunan acara ada pada undangan. Tidak perlu menyebutkan judul sambutan/pidato jika ada perubahan pada penyampaian. Seorang pewara yang ideal diharapkan memiliki wawasan yang cukup, baik wawasan tentang kebahasaan, wawasan umum, maupun wawasan teori pewara. Perpaduan wawasan ini dapat merupakan kesempurnaan kualitas seorang pewara. Wawasan kebahasaan akan menunjang keberhasilan seorang pewara karena lafal/ucapannya yang tepat dan jelas, tempo dan intonasi serta nada yang tepat dan

bervariasi juga akan ikut menentukan keberhasilan seorang pewara. Pilihan kata yang tepat dan bervariasi sesuai dengan tuntutan konseptual, serta penataan kalimat yang efektif adalah modal utama dalam kelancaran acara. Di samping itu wawasan umum atau wawasan pengetahuan umum perlu terutama untuk memperkaya istilah dan materi acara, sehingga tidak kaku, dan acara berjalan lancar. Pengetahuan tentang pewara juga tidak kalah pentingnya bagi calon pewara, agar tampil profesional dan tidak memalukan. Misalnya seorang pewara mengenal adanya susunan acara dan mampu menyusunnya sesuai ketentuan acara. Susunan acara adalah materi yang akan mengisi suatu acara. Materi acara ini dirancang oleh protokoler, lalu diserahkan kepada pewara. Materi acara berisikan urutan-urutan acara yang akan dibawakan/dibacakan saat acara berlangsung. Biasanya susunan acara berisikan garis besar acara saja. Materi acara disusun sesuai dengan aturan yang berlaku, yakni logis dan pantas sesuai dengan bentuk acara. Untuk acara yang

berupidato/pembicaraan, seperti: laporan, sambutan atau sepatah kata, disusun dengan urutanpembicara yang berjabatan terendah terlebih dulu. Pewara boleh membacakan susunan acara kalau urutan materinya tidak terlalu banyak, dan tidak ada dalam undangan. Istilah lain yang perlu dipahami pewara adalah skenario acara. Skenario acara merupakan gambaran utuh dari aba-aba pelaksanaan acara, yang dibacakan oleh pewara, mulai dari awal sampai akhir acara. Skenario acara ditulis oleh pewara untuk memperlancar pelaksanaan acara, karena skenario ini boleh dibacakan oleh pewara sewaktu acara berlangsung. Pewara hanya menyesuaikan dengan intonasi, tempo dan nada, serta mimik dan ekspresi yang tepat.

Pencapaian dari kegiatan ini adalah sebagai berikut.

1. Warga terampil menjadi pewara.
2. Warga mampu menyusun acara yang tepat.
3. Warga mampu membawakan acara yang baik, efektif, dan komunikatif.

Setelah kegiatan selesai, kemudian diadakan refleksi hasil kerja pelatihan.

Seberapa besar penguasaan peserta terhadap materi dapat dilihat dari hasil kinerja praktiknya. Keberhasilan kegiatan ini dilihat dari indikator keberhasilan program peserta pelatihan kepewaraan: para warga Kelurahan Rejosari Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang.

D. PENUTUP

1. Simpulan

Simpulan dari kegiatan pelatihan kepewaraan, para warga kelurahan Rejosari Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang sangat antusias dari yang muda sampai usia lansia sangat bersemangat belajar bagaimana menyusun acara yang tepat sampai dengan terampil menjadi pewara dalam berbagai jenis acara.

2. Saran

Saran yang disampaikan adalah sebagai berikut.

- a. Masih perlu adanya pendampingan dan penyuluhan yang lebih serius.

- b. Perlu pengembangan fasilitas yaitu pengadaan buku tentang kepewaraan dan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Ermawati. 2009. "Performance" Pembawa Acara yang Profesional. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 10(1).
- Aryati, Lies. 2008. *Panduan untuk Menjadi MC*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Astuti, Wiwiek Dwi. 1995. *Pewara: Tugas dan Ucapannya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bari, M. Habib. 1995. *Teknik dan Komunikasi PENYIAR Televisi–Radio–MC Sebuah Pengetahuan Praktis*. Jakarta: Gramedia.
- Sirait, Charles Bonar. *The Power of Public Speaking*. Jakarta: Gramedia.
- Wiyanto, Asul dan Prima K. Astuti. 2002. *Terampil Membawa Acara*. Jakarta: Grasindo.